

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunarungu (orang-orang yang berkesulitan mendengar atau tuli) adalah golongan masyarakat yang masih dianggap *marginal* dan kurang dipedulikan di Indonesia layaknya penyandang difabilitas lainnya. Mayoritas masyarakat Indonesia masih memandang penyandang difabilitas seperti tunarungu dengan sebelah mata dan beranggapan bahwa mereka tidak bisa melakukan banyak hal akibat batasan kondisi fisik mereka seperti layaknya orang-orang tidak berkebutuhan khusus. Penyandang difabilitas, yang dalam percakapan sehari-hari seringkali disebut cacat, kebanyakan dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif dan tidak mampu menjalankan tugas ataupun tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun diabaikan.

Seorang ahli psikologi bernama Alfred Adler (dalam Hall, Lindzey & Campbell, 1997) menyatakan bahwa individu yang dilahirkan dalam keadaan cacat beresiko lebih besar untuk mengalami stres dan hambatan penyesuaian. Kelompok ini harus mengkompensasi kekurangan-kekurangannya dan berakibat pada rendahnya rasa percaya diri, lemahnya keberanian dan lebih sensitif (mudah tersinggung) terhadap sikap orang lain. Selain itu, kaum difabel pada umumnya digambarkan sebagai seseorang yang tak berdaya, membutuhkan belas kasihan orang lain, bergantung pada orang lain dan tidak mandiri, selalu

membutuhkan perlindungan dan bantuan. Di Indonesia, pandangan negatif tersebut sering dipertahankan dan diperkuat oleh badan-badan amal demi menggugah hati banyak orang untuk mendermakan harta yang dimilikinya (Dodds, 1993).

Menurut Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, jumlah penyandang difabilitas termasuk tunarungu pada tahun 2015 mencapai sekitar 8.56 persen dari total penduduk Indonesia. Angka tersebut mengalami peningkatan yang signifikan sejak SUPAS tahun 2010 yang mencatat data sebesar 4.74 persen. Namun hingga saat ini, belum ada perhatian khusus yang dilakukan oleh pemerintahan untuk emfasilitasi kebutuhan penyandang difabilitas tunarungu. Hal ini terlihat minimnya pengajaran, sosialisasi, maupun penggunaan dan penyediaan bahasa isyarat (*sign language*) di fasilitas umum. Keterbatasan-keterbatasan yang terkait dengan kecacatan sebagian besar diakibatkan oleh lingkungan yang non-akomodatif dan sikap diskriminatif, bukan oleh kekurangan fungsional yang terkait dengan kecacatan itu sendiri (Seelman, 1998 dalam Bellini & Rumrill, 1999)

Selain itu, masih banyak para orang tua yang memiliki anggota keluarga dengan penyandang tunarungu yang kurang atau sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang cara mengajarkan dan membimbing anggota keluarga berkebutuhan khusus dengan benar dan tepat. Hal ini menyebabkan banyaknya jumlah orang penyandang difabilitas tunarungu yang tidak dapat menyalurkan dan menggunakan bakat serta keterampilan mereka, mencapai impian dan cita-

cita mereka, ataupun hidup mandiri dengan kepercayaan diri yang tinggi. Yang seringkali terjadi di Indonesia adalah orang-orang yang berkebutuhan khusus secara tersebut kurang mempunyai lingkungan dan kehidupan sosial yang baik, segala keperluan dikerjakan oleh orang tua atau pengurus, dan tidak pernah mengetahui berbagai kemampuan maupun bakat yang mereka punyai karena tidak mempunyai orang-orang yang dapat membimbing mereka. Berdasarkan hasil pendataan Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2009, sekitar 67,33% penyandang cacat dewasa tidak mempunyai keterampilan dan pekerjaan.

Melalui permasalahan yang terjadi di masyarakat tersebut, timbullah sebuah keinginan untuk merancang sebuah fasilitas umum yang ditujukan untuk kepentingan kaum penyandang difabilitas tunarungu tersebut. Fasilitas yang dimaksud adalah sebuah *workshop* bagi penyandang tunarungu yang mempunyai fungsi sosial dan komersial demi meningkatkan kualitas hidup serta mengembangkan bakat dan talenta mereka di lingkungan Kota Bandung. Diharapkan dengan terbentuknya fasilitas ini, para penyandang tunarungu dapat lebih percaya diri dalam menjalani hidup dan mempunyai keahlian-keahlian yang dapat mereka gunakan untuk turut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berbagai permasalahan dalam bidang desain interior yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kurangnya fasilitas untuk melatih berbagai keahlian bagi penyandang difabilitas tunarungu untuk dapat berkontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat dan hidup mandiri.
2. Kurangnya fasilitas untuk membimbing penyandang tunarungu agar mempunyai rasa percaya diri dan nilai diri (*self-esteem*) yang baik dalam menjalani hidup dengan keterbatasan fisik mereka.
3. Kurangnya fasilitas umum yang dapat memfasilitasi segala kebutuhan penyandang tunarungu dan dapat digunakan sebagai tempat berkumpul komunitas difabel untuk saling bersosialisasi dan membimbing diri satu sama lain.
4. Kurangnya fasilitas bersifat komersial yang dikelola oleh penyandang tunarungu sebagai tempat mereka untuk mengabdikan dan membuktikan kemampuan maupun tenaga mereka kepada masyarakat.

1.3 Ide dan Gagasan Perancangan

Ide dan gagasan perancangan proyek rumah persinggahan tunarungu ini berawal dari masih minimnya tingkat kesejahteraan orang-orang difabel karena tidak ditunjang dari segi bantuan psikologis dari keluarga dan lingkungan hidupnya, sarana dan prasarana pada fasilitas-fasilitas umum yang kurang mendukung, serta lambatnya penerapan sistem kurikulum pendidikan ataupun lapangan pekerjaan yang diperuntukan bagi kaum difabel. Padahal sebagian besar penyandang kebutuhan khusus tersebut berada di golongan usia yang

produktif (15-64 tahun) namun karena adanya prasangka yang tertanam kuat di masyarakat bahwa orang difabel fisik tidak sanggup melakukan berbagai hal layaknya orang-orang non-difabel, masyarakat cenderung mengucilkan dan mendiskriminasi kaum difabel sehingga mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk berkembang dan membuktikan diri mereka. Sebagai akibatnya, banyak sekali orang-orang dengan disabilitas fisik yang menjadi rendah diri dan tidak mandiri karena selalu dikasihani dan dipandang tidak mampu berbuat apa-apa.

Proyek rumah persinggahan ini dibangun dengan maksud untuk mengembangkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian serta meningkatkan kualitas hidup orang-orang difabel fisik sebagai yang paling terutama dan juga sebagai sebuah tempat untuk mereka dapat menjadi saksi hidup dan bukti nyata untuk masyarakat bahwa penyandang kebutuhan khusus tidak lemah dan setidakberdaya apa yang masyarakat luas yakini selama ini. Dengan berproses dan berkarya, kaum difabilitas ingin membuktikan bahwa mereka tidak lebih rendah kodratnya ataupun kemampuannya dengan orang-orang non-difabel dan mempunyai kompetensi untuk dapat diterima di masyarakat.

Karena itu, tema yang akan diusung pada rumah persinggahan tunarungu adalah filosofi pohon kurma. Pohon kurma adalah sebuah pohon yang dapat hidup dan bertumbuh di lingkungan yang sangat tidak subur seperti padang gurun. Untuk dapat bertumbuh kuat, biji pohon kurma biasa ditanam sedalam 2-3 meter dan ditimbun dengan bebatuan agar tidak terbang tertiuip oleh angin gurun. Biji pohon kurma akan menumbuhkan akarnya terlebih dahulu sepanjang

puluhan hingga ratusan meter ke dalam tanah untuk menemukan sumber air, barulah setelah itu tunasnya akan tumbuh menghancurkan bebatuan yang berada di atasnya. Filosofi pohon kurma juga bisa dilihat dari sisi buah kurma, di mana penampilan fisik buah kurma itu biasa dianggap buruk rupa karena berkerut namun kendati demikian tidak pernah kehilangan rasa manisnya. Filosofi ini sangat cocok bila dikaitkan dengan pandangan sebagian besar kaum difabel fisik terhadap dirinya sendiri, merasa tidak sempurna atau buruk rupa namun dengan pengarahannya yang tepat mereka dapat tumbuh kuat seperti pohon kurma yang kokoh dan teguh menghadapi segala pencobaan hidupnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah:

1. Bagaimanakah desain interior rumah persinggahan tunarungu yang baik sehingga dapat membantu proses pelatihan keahlian dengan lebih efektif, efisien dan tepat sasaran?
2. Bagaimanakah desain interior rumah persinggahan bagi tunarungu yang baik bila ditinjau dari teori *DeafSpace* sehingga dapat menciptakan aksesibilitas visual yang bisa mengakomodasi penyandang tunarungu?
3. Bagaimanakah organisasi dan peletakan ruang dan bukaan interior yang baik sehingga dapat memudahkan penyandang tunarungu dalam menjalankan segala aktivitasnya?

4. Bagaimanakah desain gubahan ruang interior yang dapat memberikan penyandang tunarungu akses visual, kemudahan dan rasa kenyamanan dalam beraktivitas di tempat tersebut?

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari proyek perancangan ini adalah:

1. Merancang dan menciptakan sebuah rumah persinggahan tunarungu sebagai sarana untuk memberikan *workshop*, aktivitas dan pekerjaan untuk penyandang difabilitas fisik agar mereka mempunyai keahlian dan kompetensi dalam hidup bermasyarakat, kemandirian yang tinggi, serta membangun rasa percaya diri mereka.
2. Merancang dan menciptakan sebuah rumah persinggahan tunarungu sebagai sarana untuk berkumpul dan membentuk komunitas penyandang difabilitas fisik agar dapat membangun relasi dengan sesama dan saling mendukung serta menguatkan satu sama lain.
3. Merancang dan menciptakan sebuah rumah persinggahan tunarungu dengan fungsi publik dan komersial berupa *guesthouse* yang dikelola oleh penyandang tunarungu sebagai bentuk nyata pengabdian mereka kepada masyarakat Kota Bandung.
4. Merancang dan menciptakan sebuah rumah persinggahan tunarungu dengan memberikan akses visual dan pengalaman ruang interior ruang yang baik agar dapat beraktivitas dengan lebih efektif.

1.6 Manfaat Perancangan

Berdasarkan latar belakang tersebut, manfaat yang dapat dirasakan dari proyek perancangan rumah singgah tunarungu ini adalah:

1. Bagi komunitas tunarungu di Kota Bandung:

Mendorong peningkatan kualitas hidup para penyandang kebutuhan khusus, menjadikan mereka bagian dari masyarakat yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang produktif, membentuk sebuah komunitas baru yang dapat membantu pertumbuhan psikologis mereka ke arah yang positif, menjadikan mereka teladan bagi orang-orang penyandang difabilitas lainnya, menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kepercayaan diri untuk melakukan berbagai hal tanpa bergantung pada orang lain.

2. Bagi masyarakat umum di Kota Bandung:

Memberikan sebuah pengalaman baru (*experience*) berupa *guesthouse* yang dikelola oleh penyandang tunarungu, meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan penyandang tunarungu, menghancurkan persepsi lama bahwa orang-orang berkebutuhan khusus tidak mampu melakukan berbagai hal layaknya orang-orang biasa, mengikis perlakuan diskriminatif terhadap orang-orang berkebutuhan khusus dengan bersosialisasi dengan mereka, dan mendidik masyarakat untuk lebih memperhatikan serta mempelajari semangat juang yang dimiliki kaum difabel fisik dalam menjalani hidup.

3. Bagi keluarga dengan anggota keluarga penyandang tunarungu di Kota Bandung:

Memberi pendidikan tentang cara mengajarkan dan memperlakukan anggota keluarganya yang berkebutuhan khusus, membantu pertumbuhan anggota keluarganya dengan menanamkan rasa percaya diri dan dorongan untuk maju sejak dini, mengajarkan anggota keluarganya untuk dapat hidup mandiri dan menggapai segala impian serta cita-cita mereka.

4. Bagi penulis:

Sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan perancangan desain interior fasilitas umum bagi difabilitas tunarungu, menerapkan segenap pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran dan pengaplikasiannya kepada proyek berskala besar, serta mengembangkan kemampuan agar dapat mendesain ke arah yang lebih baik lagi.

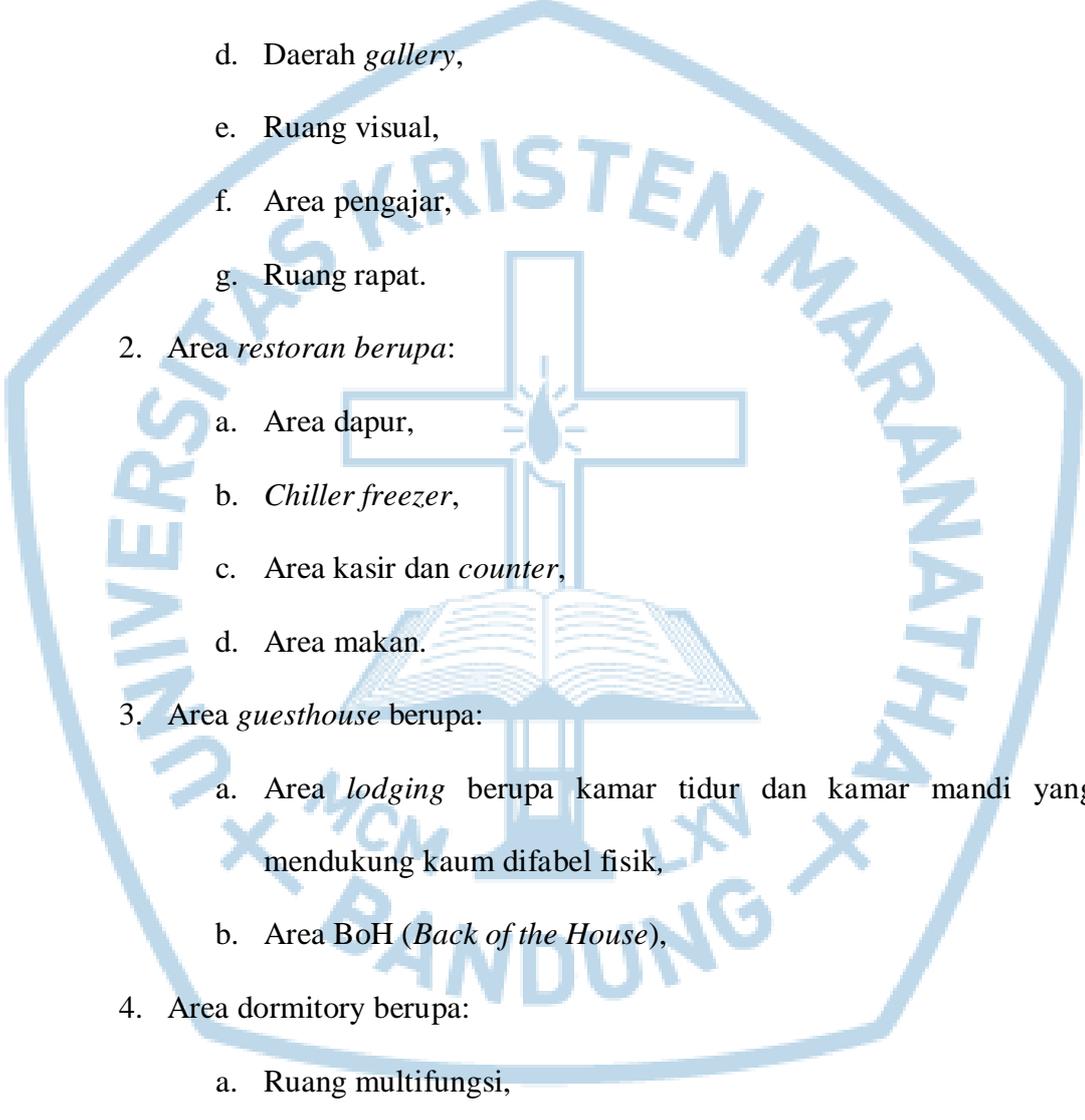
5. Bagi pembaca:

Dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan mengenai cara mendesain fasilitas untuk kaum difabilitas fisik serta sebagai bahan referensi untuk proyek perancangan yang sejenis di kemudian hari.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Berdasarkan penjabaran-penjabaran di atas, ruang lingkup perancangan yang akan diambil dan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Area workshop difabel berupa:

- 
- a. Ruang workshop mencakup kelas F&B, woodworking, fashion dan arts and craft yang akomodatif terhadap penyandang tunarungu,
 - b. Daerah resepsionis,
 - c. Daerah kantor pengelolaan,
 - d. Daerah *gallery*,
 - e. Ruang visual,
 - f. Area pengajar,
 - g. Ruang rapat.
2. Area *restoran* berupa:
- a. Area dapur,
 - b. *Chiller freezer*,
 - c. Area kasir dan *counter*,
 - d. Area makan.
3. Area *guesthouse* berupa:
- a. Area *lodging* berupa kamar tidur dan kamar mandi yang mendukung kaum difabel fisik,
 - b. Area BoH (*Back of the House*),
4. Area dormitory berupa:
- a. Ruang multifungsi,
 - b. Daerah kamar pekerja laki-laki,
 - c. Daerah kamar pekerja perempuan.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang proyek perancangan, identifikasi masalah, ide gagasan perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan dan sistematika penulisan laporan ini.

BAB II. LITERATUR TENTANG RUMAH PERSINGGAHAN TUNARUNGU

Bab ini menjelaskan tentang berbagai data literatur, teori dan penjabaran yang relevan dan diambil dari sumber-sumber terpercaya sehingga dapat memberi pengertian dan penjelasan yang mendalam mengenai proyek perancangan ini.

BAB III. PROGRAM PERANCANGAN DAN DESKRIPSI PROYEK RUMAH PERSINGGAHAN TUNARUNGU

Bab ini menjelaskan tentang berbagai deskripsi dan analisa dari keadaan situs dan bangunan yang akan diambil dan dijadikan sebagai lokasi didesainnya proyek ini beserta segala data *programming* interior yang dijabarkan secara terperinci dan visual sehingga pembaca dapat memahami pola pikir dan maksud desainer dalam merancang proyek ini.